

PENGEMBANGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI

Hastuti Arianti Pohan

SMP Negeri 1 BARUS, Tapanuli Tengah

hastutiariantipohan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan kompetensi kepribadian guru PAI. Penelitian ini menggunakan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, karena dengan kompetensi profesional dan kepribadian guru maka dapat menghasilkan pembelajaran yang kreatif, profesional, dan menyenangkan. Sehingga siswa tertarik dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Jadi kompetensi kompetensi kepribadian guru sangat penting terhadap motivasi belajar siswa. Disarankan untuk pihak yang terkait terutama seorang guru harus memperhatikan kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian guru agar motivasi belajar siswa semakin meningkat sehingga akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: Kompetensi, Kepribadian, Guru.

ABSTRACT

This study aims to describe how the development of PAI teachers' personality competencies. This research uses literature studies. The results of this study show that the personality competence of PAI teachers is very influential on student learning motivation, because with professional competence and teacher personality, it can produce creative, professional, and fun learning. So that students are interested and eager to follow learning. So the competence of the teacher's personality competence is very important to the motivation of student learning. It is recommended for related parties, especially a teacher, to pay attention to the professional competence and personality competence of the teacher so that student learning motivation increases so that it will increase student achievement.

Keywords: Competence, Personality, Teacher.

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan pembelajaran, salah satu komponen yang tak dapat diabaikan adalah guru. Demikian penting kehadirannya sehingga tidak dapat tergantikan oleh teknologi sekalipun. Itu sebabnya, guru mutlak memiliki kemampuan yang baik sehingga dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sebab, tanggung jawab pendidikan salah satunya terletak pada pundak guru selain orang tua dan masyarakat. Melalui polesan tangan para gurulah, akan melahirkan manusia yang berkualitas dan memiliki akhlak mulia. Untuk itu, guru harus memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1 bahwa: menyatakan, guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan amanat Undang-Undang tersebut, jelas sekali bahwa setiap guru harus memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Untuk guru Pendidikan Agama Islam, selain harus memiliki empat kompetensi tersebut di atas, perlu pula memiliki kompetensi kepemimpinan. Hal ini seperti yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 4 Tahun 2017 bahwa: Pendidikan Agama Islam (PAI), Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, menetapkan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1. Memahami cara penggunaan alat bantu teknologi;
2. Menanamkan agar peserta didik memberi penghargaan yang tinggi terhadap ilmu dan belajar termasuk pelajaran agama (Manizar, 2017).

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini sangat penting, sebab kompetensi berkaitan dengan keahlian seorang guru dalam hubungannya dengan profesinya (Ali, 2022). Kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Tentunya dengan kompetensi yang dimilikinya, diharapkan mampu meningkatkan capaian tujuan pembelajaran.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam memiliki wawasan kependidikan serta pengetahuan teoritis tentang pendidikan, sedangkan kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam mengaplikasikan pengetahuannya dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang guru di dalam kelas, mutlak didukung oleh sejumlah pengetahuan kependidikan, akan tetapi itu belum terasa cukup. Jika tidak ditopang dengan kemampuan mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran.

Pentingnya kompetensi profesional ini menunjukkan bahwa guru tersebut mampu mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didiknya. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam berinteraksi dengan sesama. Interaksi tersebut mencakup interaksi dengan sesama guru, interaksi dengan peserta didik, dan interaksi dengan komunitas sekolah secara keseluruhan. Tidak hanya itu, ketika seorang guru berada di tengah-tengah kehidupan sosial yang lebih luas, ia harus mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan baik, seperti lingkungan masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya. Yang tidak kalah pentingnya untuk dimiliki seorang guru adalah kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian ini berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam menampilkan pribadi yang baik dalam berbagai segmen kehidupan (Salam, 2021). Ia harus menampilkan akhlak yang baik sehingga patut untuk dijadikan contoh peserta didik. Hal ini seperti, taat dalam beribadah kepada Allah swt. bertutur kata yang baik, berpenampilan menarik, lembut dalam berinteraksi dengan sesama manusia, tidak sombong, dan sejumlah sifat-sifat kebaikan lainnya. Taat dalam beribadah, jujur dalam bertindak.

Implikasi dari guru umumnya dan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas (pengabdian) kepada bangsa dan negara melalui proses pendidikan dengan ditopang oleh kompetensi seperti diamanatkan undang-undang, akan berdampak pada meningkatnya mutu pendidikan bangsa. Mengapa demikian? sebab pendidikan adalah investasi peradaban bangsa. Pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada kapasitas suatu satuan pendidikan dalam mentransformasikan peserta didik untuk memperoleh nilai tambah yang berhubungan dengan aspek olah rasa, olah hati dan olahraganya. Seperti diketahui bahwa guru memiliki kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan, dan juga guru adalah bagian dari sistem pendidikan nasional. Persoalannya adalah apakah semua guru telah kompeten, profesional dan bahagia lahir dan batin. Dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas pada era global yang penuh tantangan dan ketidakpastian, dibutuhkan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang berkualitas serta mengikuti perkembangan yang terjadi dan memiliki keunggulan kompetitif.

Kompetensi guru merupakan unsur yang sangat dominan dan sangat strategis di dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan unsur yang mempunyai peran amat penting bagi terwujudnya pembelajaran. Kemahiran mengajar merupakan ciri profesi keguruan, karena pencapaian tujuan pembelajaran serta keberhasilan dalam berbagai masalah pembelajaran banyak tergantung pada kemampuan atau kompetensi guru. Selama di sekolah apa yang dipelajari peserta didik banyak tergantung pada apa yang terjadi di kelas, dan apa yang terjadi di kelas sangat tergantung pada

bagaimana prakarsa guru untuk mengimplementasikan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya seorang guru harus mampu menciptakan kondisi belajar dengan baik bagi, peserta didik karena mengajar bukan sekedar transfer ilmu semata tetapi juga pengalaman, keteladanan (Widodo, 2005).

Kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Psikologi kepribadian Guru PAI merupakan pengetahuan ilmiah. Sebagai pengetahuan ilmiah, psikologi kepribadian menggunakan konsep-konsep dan metode-metode yang terbuka bagi pengujian empiris. Penggunaan konsep dan metode-metode ilmiah dimaksudkan agar psikologi kepribadian bisa mencapai sarasannya, memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia dan mendorong individu-individu agar bisa hidup secara penuh dan memuaskan. Usaha untuk memperoleh pemahaman mengenai perilaku manusia bukan hanya dimaksudkan untuk melampiaskan hasrat ingin tahu saja tetapi juga diharapkan bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup manusia.

Metode Penelitian

Penelitian mengkaji tentang pengembangan kompetensi kepribadian guru PAI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan baik berupa buku maupun jurnal yang dianggap representatif. Studi pustaka merupakan model penelitian yang dilakukan dengan cara menginventarisir data, lalu diolah dan digali dari berbagai sumber-sumber tertulis (Subagyo, 1991). Data-data yang didapat kemudian diseleksi, dieksplorasi, disajikan dan dianalisis. Oleh karena itu, cara kerja penelitian ini adalah dengan membaca, memahami, kemudian menelusuri berbagai sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2014: 6). Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dimana peneliti akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati pada saat penelitian, dimana variasi pendekatan dalam metode penelitian ini ialah variasi nonetnografis, dimana metode ini bertumpu pada wawancara mendalam dengan berbagai informan dan pengumpulan dokumen, mungkin juga observasi singkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawannya terutama didepan murid-muridnya (Napitupulu, 2016). Kompetensi kepribadian guru menurut Zulfikar & Ibrahim (2017) mencakup sikap (attitude) nilai-nilai (value) kepribadian (personality) sebagai elemen perilaku (behaviour) dalam kaitannya dengan performance yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latarbelakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Suprihatinigrum (2013) menjelaskan indikator dari kompetensi kepribadian guru adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kepribadian mantap dan stabil;
2. Memiliki kepribadian yang dewasa;
3. Memiliki kepribadian yang arif;

4. Memiliki kepribadian yang berwibawa;
5. Menjadi teladan bagi siswa.

Syamsudin (2009) menambahkan bahwa tiap-tiap kepribadian adalah unik, maka sukar sekali dibuat gambaran yang umum tentang kepribadian. Maka yang dapat dilakukan adalah mencoba mengetahui struktur kepribadian. Struktur kepribadian dapat diketahui melalui pemeriksaan terhadap sejarah hidup, cita-cita dan persoalan yang dihadapi seseorang. Seorang ahli ilmu jiwa dapat melakukannya lebih teliti dengan menggunakan alat-alat psikodiagnostik yaitu alat yang digunakan untuk mendiagnosa jiwa seseorang. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa aspek-aspek kepribadian meliputi:

1. Karakter, yaitu konsekwen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tindakannya dalam memegang pendirian atau pendapat
2. Temperamen, yaitu disposisi reaktif seseorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan;
3. Sikap, sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa, norma dan sebagainya) yang bersikap positif, negatif dan ambivalen (ragu-ragu);
4. Stabilitas emosional, yaitu kadar kesetabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan;
5. Responsibilitas (tanggungjawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan;
6. Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal.

Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. Secara formal, untuk menjadi profesional guru disyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik. Guru-guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Anwar, 2020).

Terkait dengan kepribadian guru dalam pembentukan akhlak peserta antara lain sebagai berikut:

1. Kepribadian guru sebagai kepribadian yang mantap dan stabil

Kepribadian guru sebagai kepribadian yang mantap dan stabil dalam hal ini guru bertindak sesuai dengan batas kewajaran dimana bila terjadi pertentangan atau konflik baik antar sekolah, maupun antar peserta didik, maka gurulah terutama guru agama Islam yang paling bertanggungjawab untuk memediasi mereka dan mencari akar permasalahn dan agar tidak muncul lagi di kemudian hari. Oleh sebab itu, guru agama Islam memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma-norma yang berlaku peran kepribadian pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian (Salam, 2021).

Kemampuan membimbing dan mengajar seorang guru agama Islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam upaya menumbuhkan nilai keagamaan dan akhlak pada peserta didiknya sebab ia yang dipikulkan beban tanggung jawab utama mengajarkan materi pendidikan agama Islam pada peserta didik sehingga karenanya kepribadian guru agama Islam tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan pendidikan agama Islam kepada peserta didik tetapi yang paling utama dan sangat penting adalah ditanamkannya nilai-nilai akhlak Islam bagi peserta didik dan mampu membuat para peserta didik dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, atau secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran agama Islam yang dilakukan oleh guru dapat membuat peserta didik berkualitas atau berprestasi dalam materi pendidikan agama Islam baik dari segi penguasaan materi maupun aplikasinya dalam kehidupan. Guru pendidikan agama Islam di sekolah adalah guru yang bukan saja membidangi mata pelajaran pendidikan agama Islam dan melaksanakan kegiatan mengajar pada sekolah umum dimana tujuan pembelajaran yang dilakukan dalam upaya mengantarkan anak

didiknya agar dapat dibimbing untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan materi-materi ajaran Islam.

2. Memiliki kepribadian yang dewasa sebagai figur bagi peserta didik

Peranan pendidik sebagai figur pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi peserta didik yang diajar, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja. Gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap peserta didik. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh peserta didiknya. Maka yang baik atau yang buruk, kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh peserta didiknya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh peserta didiknya. Demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan pula direkam oleh peserta didiknya dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh peserta didiknya. Semuanya akan menjadi contoh bagi peserta didik, karenanya guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya (Salam, 2021). Guru juga menjadi figur secara tidak langsung dalam pembentukan akhlak peserta didik dengan memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul dan berperilaku yang sopan.

Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru bukanlah semata-mata usaha menanamkan pengetahuan kepada anak didik atau peserta didik tetapi guru dijadikan panutan ataupun figur untuk dicontohi karena merupakan suatu perbuatan yang digugu dan ditiru perangnya sehingga akhlak peserta didik lebih baik lagi akan tercermin dari akhlak gurunya. Kepribadian guru PAI sebagai figur terletak pada kepribadian dan akhlaknya. Jadi guru yang mempunyai kepribadian dan akhlak baiklah yang nantinya bisa dicontoh peserta didik, supaya peserta didik mempunyai kepribadian dan akhlak baik juga. Oleh karena itu, sejak awal dalam memilih dan menerima guru sebagai pengajar, harus benar-benar berakhlak mulia yang nantinya akan dianut oleh peserta didik yang bisa menjadikan peserta didiknya berakhlak yang mulia juga, yaitu anak soleh yang berakhlakul karimah. Kepribadian guru PAI sebagai figur terlihat dalam hal antara lain: Dalam kedisiplinan, guru PAI selalu tepat waktu dalam mengajar, ataupun melaksanakan kegiatan ekstra di sekolah, b) dalam berpakaian, guru menunjukkan cara berpakaian yang islami, c) guru mengucapkan salam dan menyapa setiap kali bertemu dengan guru yang lain, dan d) berbicara sopan dengan peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan peserta didik. Di samping itu, guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambil dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan, tidak munafik. Sekali saja guru didapati berbohong, apalagi langsung kepada peserta didiknya, niscaya hal tersebut akan menghancurkan nama baik dan kewibawaan sang guru, yang pada gilirannya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar.

3. Kepribadian guru yang arif bagi peserta didik

Setiap guru utamanya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan agama lebih luas dari pada itu (Salam, 2021).

Pendidikan agama Islam berusaha melahirkan peserta didik yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Sehingga dalam suatu pendidikan moral, PAI tidak hanya menghendaki pencapaian ilmu itu semata tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi dan akhlak yang baik. Untuk itu seorang guru sebagai pengemban amanah pembelajaran PAI haruslah orang yang memiliki pribadi saleh. Kepribadian guru PAI sebagai penasehat yaitu dengan memberikan nasehat dan solusi baik pada peserta didik secara umum maupun peserta didik yang mempunyai masalah. Peranan tersebut tidak sebatas di dalam kelas, akan tetapi peserta didik diberi kesempatan untuk berkonsultasi di luar kelas. Nasehat yang dilakukan guru diantaranya sebagaimana diungkapkan oleh informan yakni dalam bentuk ekstra keagamaan, guru selalu diberi kesempatan untuk memberikan pesan moral yang baik untuk peserta didik, b). Guru menegur dan menasehati

peserta didiknya saat melanggar aturan sekolah, dan c). Guru menasehati dengan menggunakan cerita-cerita tauladan sebagaimana teladan yang digambarkan oleh Nabi Muhammad saw yang lainnya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan oleh informan di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru dengan menyadari peranannya sebagai pendidik maka seorang guru PAI dapat bertindak sebagai pendidik yang sebenarnya, baik dari segi perilaku (kepribadian) maupun dari segi keilmuan yang dimilikinya hal ini akan dengan mudah diterima, dicontoh dan diteladani oleh peserta didik, atau dengan kata lain pendidikan akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama. Sehingga tujuan untuk membentuk pribadi anak saleh dapat terwujud.

4. Memiliki kepribadian yang berwibawa sebagai pembentuk Akhlak Peserta didik

Perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Terkait dengan kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak dalam pembelajaran, maka guru PAI menggunakan metode agar cara-cara atau tehnik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh pendidik pada saat menyajikan bahan pelajaran baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapai tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan seorang pendidik harus mengetahui berbagai bentuk metode, sebab dengan memiliki pengetahuan sifat berbagai metode maka seorang pendidik dalam pembelajaran pendidikan Islam akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga tujuan pembelajaran dapat diwujudkan.

Upaya mewujudkan terbentuknya peserta didik yang berkualitas dalam proses pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya berfokus kepada keberadaan pendidik, anak didik, materi pelajaran, tempat pelaksanaan pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai, tetapi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam upaya pentransferan materi-materi pelajaran kepada peserta didik adalah keberadaan metode pembelajaran. Adapun metode-metode yang digunakan guru PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik meliputi; metode cerita, metode keteladanan, metode latihan dan pembiasaan, metode demonstrasi dan metode ganjaran dan hukuman (Salam, 2021).

KESIMPULAN

Kompetensi kepribadian guru PAI sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, karena dengan kompetensi profesional dan kepribadian guru maka dapat menghasilkan pembelajaran yang kreatif, profesional, dan menyenangkan. Sehingga siswa tertarik dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Jadi kompetensi kepribadian guru sangat penting terhadap motivasi belajar siswa. Disarankan untuk pihak yang terkait terutama seorang guru harus memperhatikan kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian guru agar motivasi belajar siswa semakin meningkat sehingga akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2022). Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar. *Ar Rusyid: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100-120.
- Anwar, A. S. (2020). Pengembangan sikap profesionalisme guru melalui kinerja guru pada satuan pendidikan MTs Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 147-173.
- Manizar, E. (2017). Optimalisasi pendidikan agama islam di sekolah. *Tadrib*, 3(2), 251-278.
- Napitupulu, D. S. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Mengembangkan Ranah Afektif Siswa di MAN 2 Model Medan. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Salam, S. A. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Kelas VIII SMP Muhammadiyah Melati Kecamatan Waesala Kabupaten Seram Bagian Barat. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 18-56.
- Subagyo, J. (1991). *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syamsudin, A. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Widodo, F. S. A. (2005). *Pengembangan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Grafindo.
- Zulfikar, Y., & Ibrahim, S. (2017). Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru SD Negeri 2 Calang Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 5(3).